

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Strategi dan Metode Penelitian

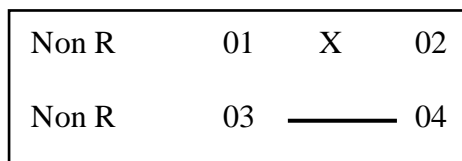
Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik Madrasah Aliyah. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D), metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektivan produk tersebut (Sugiyono, 2011, D. Gall Meredith, 2003). Produk yang ingin dihasilkan adalah model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method research design* dengan strategi *embedded concurent*, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu (Creswell, 2010:321). Pendekatan ini digunakan untuk memperkaya data yang saling mendukung dan memperluas pembahasan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat kompetensi interpersonal peserta didik dan keefektivan konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik. Pada tingkat aplikasi digunakan metode penelitian deskriptif analisis, metode partisipatif kolaboratif dan metode *quasi* eksperimen.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta yang terkait dengan substansi penelitian. Untuk itu dilakukan analisis terhadap tingkat kompetensi interpersonal peserta didik dan peluang implementasi model konseling Islami di Madrasah Aliyah. Metode partisipatif kolaboratif digunakan untuk uji kelayakan model hipotetik konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik. Uji kelayakan model dilakukan melalui proses validasi rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisan, dan uji coba terbatas model.

Metode *quasi* eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas model hipotetik konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik. Desain penelitian menggunakan “*Pretest-Posttest Control Group design*”, pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Sekaitan dengan *quasi* eksperimen, Furqon (2010:20) mengemukakan bahwa *quasi-experimental designs* manakala peneliti tidak melakukan *random assignment*, tetapi menggunakan kelompok atau kelas-kelas yang sedang berlangsung sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Shoughtnessy & Meister (2007:395) menyatakan bahwa *quasi* eksperimen melibatkan tipe intervensi dan *treatment* tertentu dan perbandingan, tetapi tidak memiliki derajat pengontrolan seperti pada eksperimen setia.

Desain *quasi* eksperimen yang digunakan dapat digambarkan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1
Desain *Quasi* Eksperimen
(McMillan & Schumacher, 2010:278)

Kelompok kontrol adalah sebagai pembanding mewakili konseling biasa yang diselenggarakan oleh konselor untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah mereka.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah MAN 1 Kota Bandung, dasar dipilih madrasah ini, karena semua peserta didiknya memiliki dasar-dasar keyakinan agama yang sama (Islam), peserta didiknya berasal dari SLTP yang berbeda-beda, jumlah peserta didik pada Madrasah Aliyah pada Tahun akademik 2013/2014 keseluruhan sebanyak 900 orang. Mereka juga menghadapi berbagai masalah dalam belajar, termasuk kurangnya kompetensi interpersonal.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas XI, jurusan IPA, IPS, dan Agama pada MAN 1 Tahun ajaran 2013/2014. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

MAN 1											Jumlah
Jurusan	IPA.A	IPA.B	IPA.C	IPA.D	IPA.E	IPS.A	IPS.B	IPS.C	IPS.D	AGAMA	10 Kelas
Jumlah Siswa	21 orang	24 orang	25 orang	25 orang	25 orang	17 orang	22 orang	21 orang	25 orang	30 orang	235 orang

b. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak (*random sample*) dimana di dalamnya setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Furqon, 2010, Creswell, 2009, dan Gall, 2003).

Penentuan kelas yang diambil sebagai sampel penelitian adalah tiga kelas untuk dijadikan kelompok eksperimen (KE), dan tiga kelas diambil sebagai kelompok kontrol (KK). Ketentuan ini dengan pertimbangan agar tidak mengganggu proses belajar peserta didik. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik undian, yaitu pengambilan sampel tanpa pengembalian (Nazir, 2005:280). Artinya anggota (kelas) yang telah terpilih sebagai sampel tidak dimasukkan kembali ke dalam populasi, jadi setiap kelas hanya diambil satu kali.

Hasil penarikan sampel melalui undian tanpa pengembalian memperoleh kelas XI IPA.A, IPS.B, dan IPS.C, sebagai kelompok eksperimen (KE), dan kelompok kontrol (KK) adalah IPA C, IPS A dan IPA B, hasil penarikan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

MAN 1 Kelas XI	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	IPA.A	IPS.B	IPS.C	Jumlah	IPA.C	IPS.A	IPA.B	Jumlah
Jurusan								

Nursyamsi, 2015

MODEL KONSELING ISLAMI YANG EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jml. Siswa	21 org	22 org	21 org	66 org	25 org	17 org	24 org	66 org
------------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

Sampel dikelompokkan berdasarkan kelas belajar yang sudah terbentuk, tanpa memperhatikan tingkat kekurangan kompetensi interpersonal peserta didik pada dimensi : (1) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (2) ketegasan diri, (3) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (4) menjadi diri yang bebas, (5) harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain, (6) perlindungan diri dalam situasi antarpribadi, pada saat diberikan *pretest*.

Alasan dipilih subyek secara kelompok adalah: pertama, karena model konseling yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sebagai model konseling Islami yang bertujuan untuk meningkatkan keefektifan pribadi yang erat kaitannya dengan tujuan pemeliharaan keadaan mental yang sehat dan perubahan perilaku. Fungsi konseling ini adalah “Fungsi edukatif / pengembangan”. Lawton (dalam Manrihu & Abimanyu, 1996:19) mengemukakan bahwa

Fokus dari fungsi edukatif/pengembangan adalah membantu orang-orang (peserta didik) meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuannya menghadapi transisi dalam kehidupan, membantu menjelaskan nilai-nilai dalam kehidupan, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memutuskan arah hidup, dan mengatasi kesepian dalam hidup.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan perlakuan tidak dibedakan peserta didik yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah maupun yang tinggi. Akan lebih baik memilih kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) pada kelas-kelas yang sudah ada, Keppel (dalam Creswell, 2010:232) bahwa

langkah ini akan lebih memastikan sampel yang dipilih representatif dan dapat mewakili suatu populasi. Prosedur ini dikenal sebagai prosedur *quasi* eksperimen. Alasan kedua, secara teknis akan menemukan kesulitan pada pelaksanaan perlakuan bila memilih subyek dilakukan secara acak terhadap perorangan karena akan membutuhkan waktu yang lama. Alasan ketiga, tingkat kompetensi interpersonal peserta didik diukur sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).

B. Definisi Operasional

Penjelasan beberapa variabel yang berkaitan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Model Konseling Islami

Model merupakan suatu yang menggambarkan adanya pola berpikir, pola kerja dan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara konkrit. Dalam perspektif penelitian, Bisri (dalam Yusuf, 2007:16) mengemukakan bahwa model adalah gambaran atau peragaan sederhana dari suatu realitas, yang sebenarnya realitas itu abstrak dan rumit. Model berfungsi sebagai penyederhanaan realitas, sehingga dapat digambarkan dan dijelaskan secara sederhana, ringkas dan mudah dipahami.

Konseling Islami menurut Hamdani (dalam Akhyar, 2008:20-21) mengemukakan bahwa suatu aktivitas konselor memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang mempunyai masalah (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya ia dapat mengembangkan potensi akal pikirannya,

kejiwaannya, dan keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Makna yang terkandung dalam konsep tersebut adalah lebih menekankan pada upaya membantu konseli untuk mengembangkan potensinya (akal-jiwa-iman) agar dapat menyelesaikan masalah atas dasar petunjuk Alquran dan Hadis.

Secara operasional Model Konseling Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerangka berpikir dan kerangka kerja konseling untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal, yang dapat menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan membawa banyak manfaat. Dalam menjalin komunikasi interpersonal masih banyak peserta didik mengalami kesulitan, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan atau intervensi lain yaitu “konseling”.

Konseling Islami cara kerjanya berdasarkan prinsip-prinsip Alquran dan Hadis, tujuannya agar peserta didik yang dibimbing memiliki kemauan, kemampuan dalam mengembangkan hubungan interpersonal, serta mengambil keputusan, melalui perbuatan baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor adalah (1) mengkaji landasan filosofis, (2) penetapan apa yang perlu diubah, (3) tujuan perubahan, (4) prosedur, (5) peran dan kualifikasi konselor, (6) penilaian terhadap keberhasilan konseling.

2. Kompetensi Interpersonal

Kompetensi Interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif antarpribadi dan merupakan kekuatan interpersonal pada individu yang melibatkan kecenderungan untuk berteman dengan orang lain. Komunikasi yang efektif antarpribadi itu ditentukan oleh kemampuan individu mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin dia sampaikan kepada orang lain, sesuai dengan apa yang ia harapkan (Supratiknya, 1995:24).

Perkembangan individu yang sehat memiliki kemampuan pribadi untuk membangun hubungan dengan orang lain, mampu memahami motif dan perasaan orang lain dan diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Namun kecemasan bisa lahir dari hubungan antarpribadi yang tidak memuaskan, bila hubungan individu dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu akan menderita, merasa sedih, cemas, dan frustrasi.

Hubungan interpersonal bisa berkembang ke arah yang lebih dekat, atau mengalami penurunan dan berakhir. Karena hubungan interpersonal itu unik, maka pola perkembangan atau penurunannya bersifat unik. Pola perkembangan atau penurunan hubungan interpersonal berbeda antara satu pasangan dengan pasangan lainnya (Rahman, 2013:166).

Sekaitan dengan kompetensi interpersonal, Solomon (1979:39) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk mengembangkan hubungan yang efektif dengan orang lain. Ada tiga kriteria hubungan yang efektif, yaitu: individu mampu membaca situasi interpersonal

secara akurat, mampu mengatasi masalah dalam hubungan interpersonal secara efektif, dan mampu mencari solusi yang tepat bila terjadi masalah dalam hubungan interpersonal.

Kompetensi interpersonal yang dikembangkan pada peserta didik dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Cavanagh & Levitov (2002:217) sebagai berikut ini:

Interpersonal competencies are learned abilities that allow people to relate with others in mutually fulfilling ways. Interpersonal competencies complement intrapersonal competencies in that both are necessary for psychological growth and need fulfillment. When people relate well with themselves and others, they will experience positive need fulfillment. Difficulties in one or both sets of competencies will interfere with need fulfillment and may cause psychological dysfunctions.

Interpersonal competencies act as bridges that link the individual with the external environment. The more bridges a person has and the stronger they are, the more needs will be met and the more psychological resources the person will have to share with others. People who seek counseling often lack one or more interpersonal competencies; hence, one of the goals of counseling is to help people unlearn unproductive ways of relating and learn new, more fulfilling communication skills. There are many interpersonal competencies. The following discussion presents some of the competencies that seem to present the most difficulty to people who seek counseling.

Teori tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa kompetensi yang sulit, yang berkaitan dengan kurangnya kompetensi interpersonal pada individu terdiri dari enam sub aspek yaitu

- (a) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (b) ketegasan diri, (c) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (d) menjadi diri yang bebas, (e) harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, (f) perlindungan diri dalam situasi antarpribadi.

Penjelasan dari teori tersebut, yang dimaksud dengan kompetensi interpersonal (*interpersonal competencies*) dalam penelitian ini adalah : (a)

kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pesan kepada teman lawan bicara dan memahami juga pikiran teman saat berkomunikasi, sehingga tercipta hubungan yang menyenangkan, (b) kemampuan berbuat dan bertindak secara bijaksana dengan teman melalui komunikasi yang baik, (c) kemampuan membangun hubungan yang akrab dengan teman-teman, (d) kemampuan menyesuaikan diri secara fleksibel bersama teman, (e) kemampuan menerima diri sendiri dan teman apa adanya, (f) bila terjadi masalah dengan teman, mampu menyelesaikan secara kreatif dan efektif.

C. Efektivitas Model Konseling Islami

Efektivitas model konseling Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak positif dapat mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik pada sub aspek : (1) kepekaan terhadap diri dan orang lain, (2) ketegasan diri, (3) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (4) menjadi diri yang bebas, (5) harapan yang realistis terhadap diri dan orang lain, (6) perlindungan diri dalam situasi antarpribadi. Setelah dilakukan intervensi kemudian hasilnya dibandingkan dengan sebelum intervensi, yang dinyatakan dari perolehan skor skala kompetensi interpersonal, yaitu perbandingan kenaikan skor pada skala *pascatest* dan skala *pratest*, *score* yang diperhitungkan adalah *gain score*, selisih antara skor *posttest* dengan *pretest*.

D. Kondisi Awal Peserta Didik

Nursyamsi, 2015

MODEL KONSELING ISLAMI YANG EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi awal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum tingkat kompetensi interpersonal peserta didik sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, yang diukur melalui skala pengukuran tinggi, sedang, dan rendah kompetensi interpersonal hasil *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

E. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data Penelitian

1. Instrumen Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus masalah yaitu untuk mengungkap kurangnya kompetensi interpersonal peserta didik, dan menyusun model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik, yang dapat digunakan melalui layanan konseling di Madrasah Aliyah, maka dikembangkan instrumen-instrumen sebagai berikut ini:

- a. Pedoman wawancara untuk guru BK, guna mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan serta hasil yang mereka peroleh.
- b. Instrumen identifikasi masalah untuk peserta didik. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan instrumen identifikasi masalah yang disusun oleh

Yusuf (2009:191-193), dan disesuaikan dengan masalah yang sering dihadapi peserta didik.

- c. Instrumen kompetensi interpersonal yang terdiri dari enam sub aspek, yaitu :
- (a) kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (b) ketegasan diri, (c) menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, (d) menjadi diri yang bebas, (e) harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain, (f) perlindungan diri dalam situasi antarpribadi, yang digunakan untuk mengungkap data dalam penelitian ini tentang tingkat kompetensi interpersonal peserta didik, sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. (konseling Islami). Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 3.3

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Kompetensi Interpersonal (*Interpersonal Competencies*)

Aspek	Sub. Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Kompetensi Interpersonal	1. Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain.	1.1. Memahami pikiran sendiri dan orang lain pada saat berkomunikasi.	1-2	2
		1.2. Memahami perasaan sendiri dan orang lain pada saat berkomunikasi.	3-4	2
		1.3. Merespon apa yang dibicarakan teman.	5-7	3
		1.4. Memiliki rasa empati terhadap teman.	8-10	3
	2. Ketegasan Diri.	2.1. Bersikap tegas dalam bertindak.	11-16	6
		2.2. Bersikap jujur dalam berkata.	17-19	3
		2.3. Bertanggung jawab dalam berbuat.	20-26	7
	3. Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain.	3.1. Menerima diri apa adanya.	27-32	6
		3.2. Menerima orang lain apa adanya.	33-37	5
	4. Menjadi diri yang	4.1. Bebas memilih teman.	38-39	2

Nursyamsi, 2015

MODEL KONSELING ISLAMI YANG EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	bebas.	4.2. Fleksibel dalam berteman.	40-42	3
	5. Harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain.	5.1. Harapan sesuai dengan kemampuan dan kenyataan diri sendiri.	43-47	5
		5.2. Menerima kemampuan orang lain apa adanya.	48-51	4
	6. Perlindungan diri dalam situasi antarpribadi.	6.1. Strategi mengatasi konflik dengan teman.	52-54	3
		6.2. Menghargai teman.	55-57	3
		6.3. Menjaga rahasia teman.	58-60	3
Jumlah item				60

2. Penimbang Instrumen

Instrumen kompetensi interpersonal yang sudah disusun sebanyak 60 item berdasarkan teori yang dikemukakan Cavanagh & Levitov (2002:217), setelah itu didiskusikan bersama tim promotor. Setelah instrumen disetujui tim promotor ditimbang (*judge*) oleh lima orang ahli Bimbingan dan Konseling, baik dari segi substansinya, rumusannya, dan bahasa, serta ketepatan item dengan aspek-spek yang akan diungkap.

Kelima penimbang itu adalah sebagai berikut : Syamsu Yusuf, Ahman, Suherman, Ilfiandra, dan Nurhudaya. Mereka pakar di bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil koreksi dari para penimbang terhadap item yang disusun, baik dari segi konstruk, konten dan bahasa, yang kurang tepat diperbaiki dan yang tidak tepat diganti sesuai dengan saran dari para penimbang.

Selanjutnya instrumen yang sudah diperbaiki dilakukan uji keterbacaan instrumen kepada peserta didik sebanyak 30 orang. Setelah dikoreksi hasil uji

keterbacaan instrumen oleh peserta didik, item yang kurang dipahami diperbaiki kembali untuk kesempurnaan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Validitas dan Realibilitas

Sebelum instrumen digunakan maka dilakukan uji coba alat ukur sebanyak 60 item kepada 40 orang peserta didik. Ujicoba dilakukan karena alat ukur disusun berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, instrumen diuji validitas item dengan menggunakan rumus korelasi item total *product moment*, tahapan yang dilakukan untuk menguji validitas item seperti berikut ini:

Pertama, menghitung koefisien korelasi produk moment (r) hitung (r_{xy}), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto,1998:225)

Keterangan Rumus :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Item Soal yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang diperoleh sampel

Kedua, mencari t hitung, Setelah mendapatkan r hitung, kemudian untuk menguji nilai signifikansi validitas butir soal tersebut dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut ini:

Nursyamsi, 2015

MODEL KONSELING ISLAMI YANG EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2011:257)

Keterangan Rumus:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Sesudah diperoleh nilai t_{hitung} maka, tahap berikutnya menentukan besar t_{tabel} dengan menentukan derajat kebebasan (df) dengan rumus $df = n-2$. Dari data dengan $n = 40$ diperoleh $df = 40 - 2 = 38$, pada nilai alpha sebesar 95% didapat nilai $t_{(0,95;38)} = 1,69$.

Ketiga, melakukan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut ini :

1. Jika t_{hitung} positif, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka butir soal dinyatakan valid.
2. Jika t_{hitung} negatif, dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka butir soal dinyatakan tidak valid

Contoh perhitungan, dihitung uji validitas untuk item butir soal nomor 1 di bawah ini:

- a. Menghitung koefisien korelasi product moment (r_{xy}) dan t_{hitung} dari masing-masing item. Untuk koefisien korelasi product moment item soal nomor 1 adalah 0,401 dan nilai t_{hitung} untuk item soal nomor1 adalah 2,697
- b. Berikutnya setelah diperoleh t_{hitung} maka akan ditentukan t_{tabel} dengan $df = n - 2 = 38$, dengan nilai $df = 38$ maka nilai alpha 95% diperoleh t_{tabel} sebesar 1,69.

- c. Langkah berikutnya membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,697 > 1,69$ dan oleh karena itu maka butir soal nomor 1 adalah valid.

Untuk menghitung validitas butir soal yang lainnya digunakan bantuan perhitungan dengan menggunakan Ms Excel 2010 dan dari 60 pernyataan diperoleh bahwa pernyataan yang valid 52 butir dan yang tidak valid 8 item butir pernyataan, yaitu : item pernyataan nomor 14, 16, 32, 34, 35, 40, 42, dan 46. Secara lebih jelas rekapitulasi hasil perhitungan uji validitas digambarkan pada Tabel lampiran.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Tahap berikutnya adalah tingkat reliabilitas instrumen, reliabilitas instrumen menunjukkan pada hasil pengukuran dengan instrumen yang digunakan dapat dipercaya. Reliabilitas adalah ketetapan atau konsistensi dari tes yang digunakan. Untuk menguji instrumen yang digunakan penulis memakai bantuan program MS. Excel 2010.

Untuk standar ukuran koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi yang dikemukakan Sugiyono (2011:257), yang terdapat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4
Pedoman Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi

Nursyamsi, 2015

MODEL KONSELING ISLAMI YANG EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,80 - 1,000	Sangat Tinggi
--------------	---------------

Proses pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan MS Excel 2010, hasil pengujian merujuk kepada Tabel 3.4 di atas diperoleh nilai 0,83, instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

F. Prosedur dan tahap-tahap Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (R&D), dengan pendekatan campuran (*mixing*) kuantitatif dan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis, partisipatif kolaboratif dan metode *quasi* eksperimen. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) di sekolah. Untuk mengumpulkan data-data ini disusun pedoman wawancara, wawancara dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling (konselor) sekolah, dan studi dokumentasi digunakan untuk melihat jumlah peserta didik yang menghadapi permasalahan dalam belajar. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisis kondisi faktual di sekolah yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, melakukan kajian literatur untuk menyusun model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat tingkat kompetensi interpersonal peserta didik, penyusunan instrumen, dan untuk menguji efektivitas model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta

didik di Madrasah Aliyah, maka digunakan *Quasi-Experimental Designs* dengan pola “*the pretest – posttest design*”. (Heppner, Wampold & Kivlighan, 2008:183). Selanjutnya tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut ini:

a. Tahap I Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan bertujuan untuk memperoleh data tentang : (1) permasalahan peserta didik berkaitan dengan kurangnya kompetensi interpersonal dan dampaknya terhadap prestasi belajar mereka, (2) mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor sekolah untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka, (3) profil kompetensi interpersonal peserta didik pada masing-masing sub aspek, yaitu : kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, ketegasan diri, menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, menjadi diri yang bebas, harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain, perlindungan diri dalam situasi antarpribadi.

Data tersebut dikumpul dengan instrumen yang terdiri dari : (1) pedoman wawancara, (2) instrumen identifikasi masalah, dan instrumen kompetensi interpersonal. Wawancara dilakukan dengan koordinator guru bimbingan dan konseling, data-data tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menyusun layanan konseling Islami di Madrasah Aliyah. Dari hasil studi pendahuluan dapat dilihat gambaran awal bahwa konseling Islami dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi interpersonal.

b. Tahap II Penyusunan Rancangan Model Hipotetik

Berdasarkan studi pendahuluan dan kajian teoritik, maka disusun rancangan model hipotetik konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik di Madrasah Aliyah. Rancangan model hipotetik konseling Islami yang disusun terdiri dari rasional, landasan filosofis, visi dan misi, fungsi dan tujuan konseling, asumsi, materi konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik, kualifikasi konselor, prosedur, strategi dan penerapan konseling Islami, dan evaluasi model.

c. Tahap III Validasi Rasional

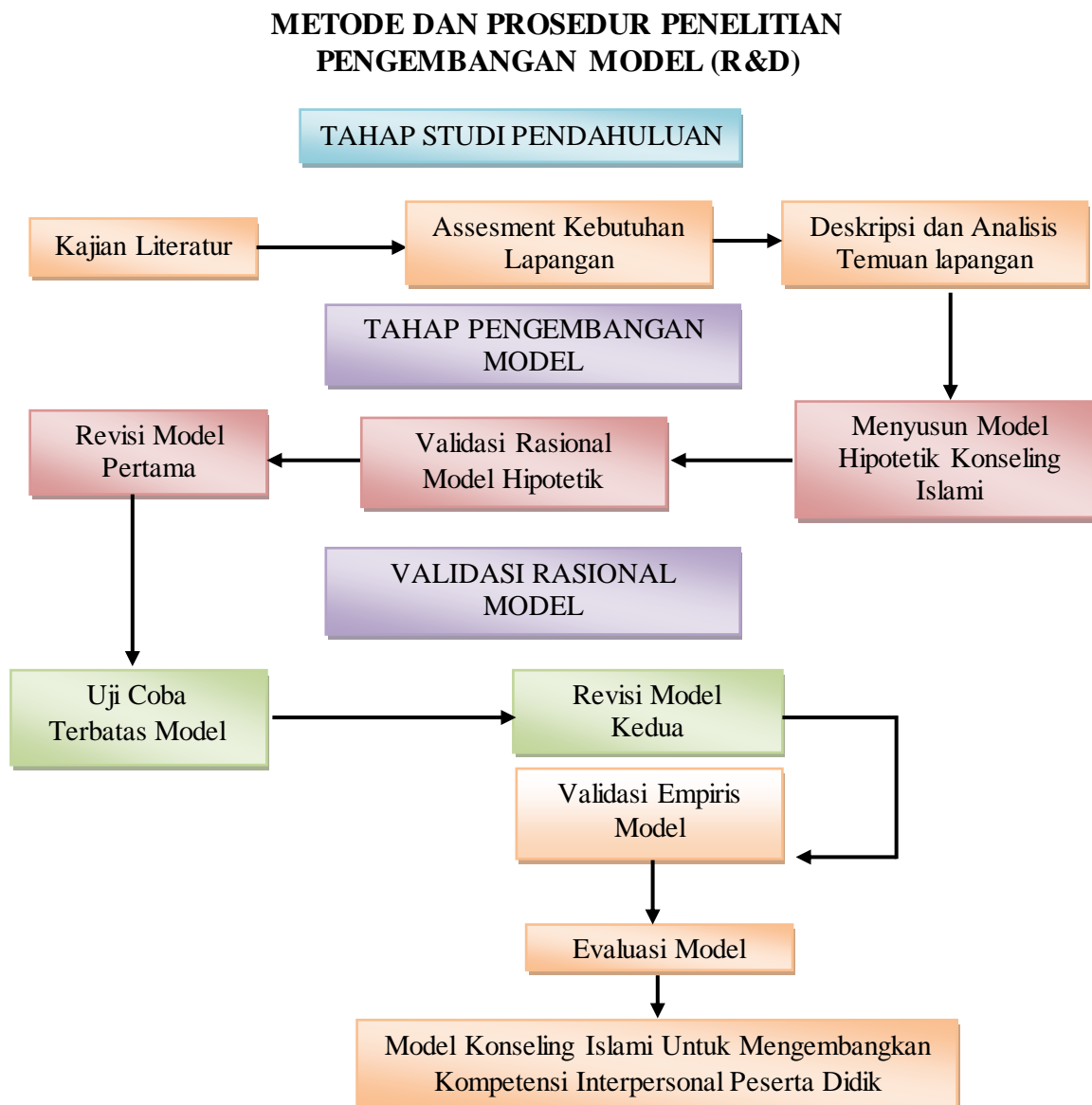
Validasi rasional model hipotetik konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik adalah untuk memperoleh masukan dari para pakar Bimbingan dan Konseling, guna kesempurnaan model yang dikembangkan. Uji keterbacaan (*focus group discussion*) dan kelayakan model, serta panduan implementasi model dengan praktisi Bimbingan dan Konseling (para konselor di sekolah). Masukan dari pakar BK dan praktisi BK dijadikan bahan untuk revisi dalam menyusun model hipotetik konseling Islami.

d. Tahap IV validasi Model

Pada tahap ini dilakukan uji empiris model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik, dengan metode *quasi-experiment* dan menggunakan pola *pretest-posttest* (Heppner, Wampold, Kivlighan, 2008, Furqon, 2010). Dari hasil validasi tersebut dilihat temuan keefektivan model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi

interpersonal peserta didik, serta dijadikan bahan untuk konklusi dan rekomendasi model yang sudah diuji.

Tahap-tahap penelitian dapat digambarkan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1
Alur Penelitian Pengembangan Model

G. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu kompetensi interpersonal peserta didik, dan data uji efektivitas model konseling Islami untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.

1. Analisis Profil Kompetensi Interpersonal Peserta Didik

Untuk menganalisis data kompetensi interpersonal peserta didik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. Mencari skor maksimal
- b. Mencari skor minimal
- c. Menghitung rata-rata ideal dengan rumus

$$rata - rata\ ideal = \frac{skor\ maksimal}{2}$$

- d. Menghitung standar deviasi dengan rumus

$$standar\ deviasi = \frac{rata-rata\ ideal}{3}$$

Dari langkah-langkah di atas, didapat kriteria sebagaimana terdapat pada

Tabel 3.5

Tabel 3.5
Kriteria Profil Kompetensi Interpersonal
Peserta Didik Madrasah Aliyah

Kriteria	Rentang
Tinggi	$X \geq \text{Mean Ideal} + \text{Standar Deviasi}$
Sedang	$\text{Mean Ideal} - \text{Standar Deviasi} < X < \text{Mean Ideal} + \text{Standar Deviasi}$
Rendah	$X < \text{Mean Ideal} - \text{Standar Deviasi}$

(Azwar, 2000:109).

2. Analisis Efektivitas Model Konseling Islami Untuk Mengembangkan Kompetensi Interpersonal Peserta Didik Madrasah Aliyah

Untuk menguji efektivitas model konseling Islami dalam mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik Madrasah Aliyah, maka dianalisis kompetensi interpersonal peserta didik antara kelompok eksperimen (KE) dengan kelompok kontrol (KK), dan dilihat hasilnya pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling Islami, dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan konseling Islami.

Uji model konseling Islami digunakan uji *t* independent, data yang diperoleh adalah data *normalized gain* dengan rumus sebagai berikut ini:

$$g = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{pretest}}$$

(Samiati, Yulianti, dan Setiadi, 2005:217).